

Implementasi Habitulasi Sekolah dalam Membentuk Sikap Sosial Spiritual di MTs Muhammadiyah Bantul

Lukman Abdurrohman¹, Nurjannah Boru Hasibuan¹, Dyah Ayu Putri Utami¹, Yazida Ichsan², Hafidl Hidayat³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³ SMP Muhammadiyah 1 Godean

Key Words:

Habitulasi, sosial, spiritual

Abstrak

Habitulasi atau pembiasaan merupakan metode pengajaran yang berpengaruh besar dalam membentuk karakter sikap sosial spiritual siswa di sekolah. Karakter sikap sosial spiritual seperti disiplin melaksanakan salat berjamaah, menghargai teman, jujur dalam mengerjakan ujian, dan lain sebagainya perlu dibentuk dengan metode habitulasi dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan field research yaitu penelitian pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan mengobservasi, mendokumentasi, dan mewawancarai beberapa guru PAI sebagai narasumber. Peneliti bertujuan meneliti efektifitas pelaksanaan implementasi habitulasi sikap sosial spiritual di MTs Muhammadiyah Bantul sebagai upaya solusi permasalahan karakter peserta didik di tengah zaman yang terus berkembang.

How to Cite: Abdurrohman, Hasibuan, Utami. (2023). Implementasi Habitulasi Sekolah dalam Membentuk Sikap Sosial Spiritual di MTs Muhammadiyah Bantul. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pembiasaan merupakan upaya seseorang dalam membentuk suatu perilaku, karakter, maupun sifat yang diinginkan. Dalam pengertian sederhana, pembiasaan merupakan perilaku yang dilakukan berulang-ulang sehingga kita bisa melakukannya secara otomatis, ataupun bahkan tanpa berpikir (Prastowo et al., 2021). Sebagai gambaran, pesepakbola profesional dianggap hebat ketika ia mampu mencetak gol melalui titik di luar kotak penalti, sementara pesepakbola yang mencetak gol tersebut merasa biasa saja karena ia terbiasa melatih gol tersebut berulang kali ketika sesi latihan.

Dari perspektif pendidikan, pembiasaan ataupun habitulasi memiliki peran yang sangat penting. Karakter dan sikap seorang manusia dewasa sangat dipengaruhi oleh habituasinya di masa kecil terutama pembentukan di masa sekolahnya dulu. Habitulasi yang dibentuk sejak dini akan menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadiannya. Menurut Syarbini, pembiasaan merupakan salah satu kunci menentukan karakter dan kepribadian masyarakat (Yunus & Dkk, 2023).

Sekolah merupakan aspek penting di dalam sebuah unsur tatanan masyarakat. Lembaga formal ini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter sikap manusia, utamanya sikap sosial spiritual. Bagaimana tidak, sekolah merupakan fase awal pendidikan setiap orang setelah keluarga di rumah. Sekolah sebagai wadah tujuan pendidikan memikul tanggung jawab besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai salah satu upaya mencerdaskan manusia Indonesia perlu dipandang sebagai fase penting untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap (Efendi & Ningsih, 2020). Oleh sebab itu, setiap

orang perlu menempuh pendidikan di dalam pembentukan karakter sikap salah satunya melalui lembaga pendidikan formal yaitu sekolah dengan melalui jenjang yang telah diatur sedemikian rupa seperti sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, dan pendidikan tinggi.

Diantara metode pendidikan pembentukan karakter sikap, metode habituasi merupakan metode yang penting dan cukup berpengaruh besar. Metode ini perlu diimplementasikan oleh setiap unsur pelaksana pendidikan di sekolah dengan penuh perhatian serta dengan segala upaya cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Metode habituasi ini telah diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melalui sabdanya, yaitu :

نَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْجُلْمُ بِالْحُلْمِ

Artinya : "Ilmu hanya didapatkan dengan belajar dan hilm (kesabaran dan ketenangan) hanya didapatkan dengan melatih diri.(Shahihul Jami' hadits no. 2328)

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa sikap tenang tidak diperoleh secara instan melainkan dengan melatih diri melalui pembiasaan atau habituasi. Begitu pula pembentukan sikap sosial spiritual tidak dapat diperoleh hanya melalui ceramah ataupun pengajaran di kelas melainkan dengan habituasi peserta didik dalam kesehariannya di sekolah. Hadits tersebut sekaligus mengisyaratkan pendidikan ilmu dan pembentukan karakter sikap merupakan satu kesatuan yang perlu disandingkan dalam sebuah pengajaran.

Sekolah menghadapi permasalahan berupa perkembangan dalam dua sisi yang berbeda yaitu perkembangan zaman dan perkembangan perilaku peserta didik. Satu sisi sekolah harus membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang berakhlakul karimah dalam sikap sosial spiritualnya seperti menghargai teman, jujur dalam mengerjakan ujian, disiplin melaksanakan shalat berjamaah,, dan bertutur kata yang baik dengan lawan bicara.

Sementara itu ,disisi lain peserta didik terpapar oleh perkembangan zaman yang dilihatnya melalui keseharian di lingkungan maupun melalui media sosial yang dapat mudah diakses dengan teknologi digital. Beberapa konten yang dilihatnya merupakan nilai-nilai negatif yang belum mampu disaring dengan baik sehingga sedikit demi sedikit mempengaruhi sikap dan karakter seseorang. Perubahan itu dapat tercermin melalui sikap sebagian peserta didik yang kurang menghargai temannya sehingga terjadilah bullying, berkata kasar, tidak disiplin melaksanakan kegiatan salat, ataupun tidak jujur dalam menyelesaikan ujian di kelas.

Penelitian ini akan memaparkan proses implementasi habituasi sikap sosial spiritual siswa di MTs Muhammadiyah Bantul. Peneliti memilih sekolah tersebut karena peneliti sudah melaksanakan kegiatan magang di sekolah tersebut sebanyak dua kali dalam rangka observasi dan praktek mengajar sebagai syarat memenuhi kewajiban sks dari perkuliahan di Universitas Ahmad Dahlan.

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *field research* atau yang sering diartikan dengan penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu jenis penelitian yang perolehan datanya dengan pergi langsung ke lapangan. Hal ini agar situasi dan kondisi riil di lapangan diketahui dan dipahami secara langsung oleh peneliti (Suryabrata, 1983). Oleh karenanya peneliti akan terjun langsung ke MTs Muhammadiyah Bantul. Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu deskriptif-kualitatif, yang mana merupakan suatu kajian penelitian yang sifatnya menarasikan atau mendeskripsikan data yang telah dianalisis dari lapangan, baik itu berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain sebagainya (Moleong, 2010).

Adapun objek penelitian yaitu dua orang guru PAI, dengan teknik purposive sampling, yaitu suatu teknik penentuan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Pengambilan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi teknik yang mana merupakan sebuah teknik uji keabsahan data dengan

menguji sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda, tekniknya mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sistematis, sengaja, terarah dan terencana yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan menggunakan program yang dituangkan dalam kurikulum tertentu dan diikuti dengan peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat terkecil yaitu taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Lingkungan sekolah merupakan tempat bekal keahlian dan ilmu pengetahuan, lingkungan keluarga adalah tempat awal pembentukan sifat dan sikap manusia sedangkan lingkungan masyarakat adalah tempat pelaksanaan dari bekal yang didapatkan dari lingkungan keluarga dan sekolah untuk tempat pengembangan kemampuan diri yang dimiliki. Dari tiga lingkungan yang disebutkan di atas memiliki keselarasan untuk menjadikan manusia yang berpendidikan dan berkepribadian baik.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu bagian dari habituasi sikap sosial spiritual peserta didik, sehingga sekolah memiliki peran dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik, karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan perilaku dan pribadi anak. Dalam hal ini semua warga sekolah harus dapat melakukan apa yang menjadi tugas daripada dirinya. Seperti kepala sekolah yang bertugas untuk mengawasi dan membuat sebuah kebijakan untuk program sekolah agar dapat terealisasi (Ramadhani, 2023).

Adapun guru sebagai teladan untuk para peserta didik, karena peserta didik akan mencotok sebagaimana guru itu berperilaku dan memperlakukan peserta didik. Dan juga ada masyarakat sekitar lingkungan sekolah dapat meninjau bagaimana aktivitas pendidikan yang ada di sekolah. Sebagaimana wawancara dengan Hafid Hidayat guru PAI di MTs Muhammadiyah Bantul menuturkan “bahwasanya, lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam hal berteman, bagaimana sikap bapak ibu guru. Perilaku yang dilihat oleh peserta didik melalui teman dan bapak ibu guru yang ada di sekolah akan ditiru oleh peserta didik. Salah satu cara dalam membentuk perilaku untuk menuju lebih baik yaitu bisa dengan berkomunikasi dengan baik.”

II. Habituasi sikap sosial spiritual siswa MTs Muhammadiyah Bantul

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Mujiatun pendidikan karakter ialah sebuah usaha yang dilakukan guna melatih anak-anak supaya dapat bertanggungjawabkan setiap perbuatan dan setiap mengambil keputusan dengan bijak serta mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungan (Fadilah, 2021). Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada setiap anak, karena pendidikan karakter akan menjadikan seseorang itu baik. Baik dalam kata ini yaitu baik dalam berkata dan bertindak.

Sebagaimana yang kita ketahui anak adalah titipan dari Allah subhanna wata'ala kepada orang tua, masyarakat dan negara dimana kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil'alamina dan juga sebagai pewaris ajaran islam. Namun pada kenyataannya sebagaimana yang kita ketahui anak-anak pada zaman sekarang masih kurang memiliki tata krama terutama kepada orang yang lebih tua, anak zaman sekarang juga masih

melakukan kebersihan rumah harus diperintah terlebih dahulu baru anak membersihkan rumah, bahkan keegoisan yang dimiliki mementingkan pribadi yang menguasai diri. Dalam hal ini anak-anak terutama peserta didik harus dibiasakan untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang baik, agar menjadi sebuah kebiasaan untuk memiliki karakter yang unggul, dengan adanya pembiasaan yang baik diharapkan peserta didik membiasakan diri mengerjakan sesuatu tanpa harus diperintah walaupun sekolah sedang libur (Nisa, 2020). Pembiasaan yang baik akan menciptakan karakter pada peserta didik.

Dalam menciptakan karakter pada peserta didik dapat melakukan hal yang positif maupun negatif sesuai dengan lingkungan dan nilai-nilai yang diajarkan, dari nilai-nilai yang diajarkan pada peserta didik, akan menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri peserta didik. Untuk itu perlu untuk dibiasakan dalam hal-hal yang bersifat positif baik di rumah, maupun di sekolah. Dan juga sekolah menjadi salah satu lembaga formal tempat untuk menimba ilmu, sehingga peserta didik banyak menghabiskan waktu di sekolah dari pada di rumah. Oleh karena itu sekolah perlu memberikan pelajaran tentang bagaimana berperilaku yang baik (Nada & Dkk, 2021).

Berbicara tentang perilaku baik maka tidak terlepas dari adanya pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah (Hamidah & Dkk, 2023). Pendidikan ini perlu ditanamkan pada peserta didik tidak hanya melalui pembelajaran saja, namun juga melalui habituasi atau pembiasaan. Berdasarkan observasi di MTs Muhammadiyah Bantul ditemukan beberapa permasalahan karakter pada siswa, yaitu :

1. Kurangnya sikap toleransi dan menghargai terhadap satu sama lain.
2. Pergaulan peserta didik yang kurang tepat sehingga dapat berdampak pada teman-teman lainnya.
3. Kurangnya sikap disiplin pada peserta didik, seperti masih melanggar tata tertib, tidak mengerjakan tugas, bolos sekolah, dan menyontek.
4. Adanya bullying yang berdampak pada kekerasan baik verbal maupun non verbal

Permasalahan yang telah disebutkan di atas tentunya dapat menimbulkan karakter negatif pada diri peserta didik sehingga dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran. Fenomena ini menjadikan dunia pendidikan berbenah sehingga pendidikan karakter sangat penting, dimana nantinya pendidikan karakter bisa merubah peserta didik menjadi lebih baik lagi. Untuk itulah perlu habituasi pendidikan karakter yang berupa sikap sosial spiritual di sekolah ataupun madrasah sehingga pembentukan karakter tidak hanya dipupuk dari keluarga tetapi juga di bina di sekolah. Dalam proses habituasi sikap sosial spiritual, pendidik menanamkan pembiasaan pada peserta didik seperti bersikap jujur, disiplin, tertib, ramah. Selain itu, jika terdapat peserta didik yang mengimplementasikan hal tersebut diberikan apresiasi begitupun sebaliknya, jika peserta didik melanggar aturan yang sudah dibuat akan dikenakan sanksi atau hukuman namun masih berstandar dalam pendidikan. (Nisa, 2020)

Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala madrasah MTs Muhammadiyah Bantul Makruf Yuniarno, beliau menuturkan bahwasannya sebagai pemangku kebijakan tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk memajukan peserta didik pada setiap bidangnya. Mewujudkan visi misi yang sesuai termasuk mengefektifkan perilaku sosial spiritual peserta didik MTs Muhammadiyah Bantul. Seperti yang diungkapkan untuk mewujudkan setiap dari visi, misi MTs Muhammadiyah Bantul, yaitu terwujudnya generasi bertaqwa, berprestasi, dan berdaya saing global. Langkah dan upaya yang diterapkan madrasah untuk mencapai visi yaitu bertaqwa, pembiasaan perilaku Islami dan seluruh aspek sarana prasarana pun menunjang perilaku Islami seperti adanya masjid, ekstrakurikuler yang beraneka macam sebagai wadah untuk

minat dan bakat peserta didik. Dalam habituasi sikap sosial spritual MTs Muhammadiyah Bantul mengacu pada nilai-nilai dasar, yaitu :

1. Religius

Nilai yang pertama yaitu religius yaitu agar terbentuknya sikap dan perilaku ketakwaan serta akhlak yang menjadi pembentuk kepribadian pada peserta didik. Diimplementasikan di MTs Muhammadiyah Bantul dengan cara:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
- b. Melaksanakan sholat sunnah dhuha dipagi hari.
- c. Menghafal Al Quran dan mengamalkannya.
- d. Merayakan hari-hari besar keagamaan, membiasakan infaq dan sedekah.
- e. Ceramah sebelum Shalat Zuhur berjamaah, dan lainnya

2. Humanis

Nilai yang kedua humanis yaitu agar terbentuknya sikap hidup yang demokratis dan sikap humanis berdiri untuk membangun yang lebih manusiawi melalui etika dan nilai-nilai kemanusiaan. Diimplementasikan di MTs Muhammadiyah Bantul dengan cara:

- a. Pengajaran akhlak (akidah)
- b. Larangan menyontek
- c. Menghargai perbedaan karakter.
- d. Pengajaran tata kerama (bahasa).
- e. Memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga madrasah MTs Muhammadiyah Bantul tanpa membedakan latar belakangnya

3. Smart

Nilai yang ketiga smart yaitu agar memiliki kepekaan yang tajam dalam menghadapi kondisi yang ada, kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya. Diimplementasikan di MTs Muhammadiyah Bantul dengan cara:

- a. Membudayakan literasi.
- b. Adanya aturan dan tata tertib.
- c. Pembelajaran yang dialogis
- d. Memberikan fasilitas perpustakaan yang memadai.
- e. Memberikan fasilitas remedial, pengayaan, maupun les tambahan, serta lainnya.

MTs Muhammadiyah Bantul dalam penerapan sikap sosial spiritual siswa, menerapkan pembiasaan sholat dhuha setiap paginya guna membentuk karakter siswa untuk lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, dimana ketika pagi hari seluruh siswa akan diarahkan ke masjid untuk melaksanakan sholat sunnah. Tidak hanya sholat sunnah, setelah melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah siswa juga dibiasakan untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Quran, lalu menyetorkan hafalannya kepada guru. Dalam hal ini siswa dibiasakan untuk lebih disiplin beribadah maupun disiplin dalam kegiatan belajar dikelas. Adapun pembentukan dalam sikap sosial siswa yaitu dengan adanya program pengelolaan sampah terpadu yang dijalankan oleh semua warga madrasah yang dimulai dari awal hingga akhir baik dari bahan organik maupun an-organik. Diharapkan melalui program pengelolaan sampah tersebut memiliki dampak positif khususnya pada perilaku peserta didik seperti menyukai kebersihan, dan selalu menjaga kebersihan. Dengan adanya sampah plastik siswa diinta untuk kreatif yaitu dengan pengelolaan sampah dari bahan an-organik dapat bernilai ekonomis, bertanggung jawab, serta peduli terhadap lingkungan sekitar yang termasuk bagian dari pendidikan karakter yang diajarkan.

Dalam pembelajaran secara tatap muka pihak madrasah dapat mengontrol perilaku seperti, pagi datang tepat waktu, disiplin, bertanggungjawab, tadarus AlQur'an pagi sebelum pembelajaran dimulai, dan kebersihan yang merupakan sebuah habituasi yang biasa dilakukan peserta didik di MTs Muhammadiyah Bantul. Sikap sosial spiritual pada seseorang memang tidak bisa diajarkan langsung secara cepat dan instan, namun melalui

proses yang panjang. Proses itulah yang disebut dengan habituasi atau pembiasaan terutama pada peserta didik pada jenjang pendidikan,. Setiap peserta didik juga memiliki perilaku yang berbeda satu dengan yang lainnya karena berasal dari latar belakang yang berbeda.

Dalam proses habituasi sikap sosial spiritual pendidik menanamkan pembiasaan pada peserta didik seperti bersikap jujur, disiplin, tertib, ramah. Selain itu, jika terdapat peserta didik yang mengimplementasikan hal tersebut diberikan apresiasi begitupun sebaliknya, jika peserta didik melanggar aturan yang sudah dibuat akan dikenakan sanksi atau hukuman namun masih berstandar dalam pendidikan. Habituasi atau pembiasaan merupakan salah satu cara untuk menanamkan karakter pada anak-anak. Dengan adanya habituasi akan memudahkan dalam pembentukan karakter, serta membutuhkan proses yang tidak sebentar. Pendidikan karakter pada dasarnya bukanlah hal yang mudah harus mulai dibiasakan sejak dini dimulai dari lingkungan inti keluarga sebelum ke jenjang pendidikan. Serta adanya faktor pendukung dalam penerapan habituasi (Ferliana, 2021).

Ada faktor yang mendukung implementasi habituasi sikap spiritual di MTs Muhammadiyah Bantul, adalah pengadaan maupun pendayagunaan sarana prasarana yang menjadi satu kesatuan komponen yang penting demi berlangsungnya proses pendidikan yang optimal. Dengan adanya sarana prasarana serta pendidik yang profesional menjadikan proses pembentukan serta pembiasaan perilaku yang baik menjadi lebih mudah. Selain itu, sumber daya manusia yang kuat juga sangat mempengaruhi. Dilihat dari sisi kuantitas dan kualitas, kuantitas menyangkut jumlah sumber daya yang ada sedangkan kualitas menyangkut mutu ataupun kemampuan secara fisik, akal atau mental yang memang sangat diperlukan dalam kemajuan suatu madrasah dan keduanya dapat berjalan seimbang

KESIMPULAN

Penanaman pendidikan karakter pada setiap individu itu sangat penting terutama pada setiap peserta didik. Dalam penanaman pendidikan maka dibutuhkannya sikap habituasi, karena sikap habituasi sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap peserta didik, terutama sikap habituasi sosial spiritual peserta didik. Dalam penanaman habituasi sikap sosial spiritual peserta didik, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Karena ketiga lingkungan itu saling terkait. Habituasi sikap sosial spiritual peserta didik di MTs Muhammadiyah Bantul, peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha dan setoran hafalan setiap paginya. Peserta didik juga diberikan penanaman untuk selalu bersikap jujur, melaksanakan ibadah tanpa paksaan dan juga melakukan pekerjaan rumah tanpa harus diperintah. Di mana hal ini selaras dengan pedoman MTs Muhammadiyah Bantul yaitu, relegius, humaris dan smart.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada bapak Ma'ruf Yuniarno selaku kepala madrasah MTs Muhammadiyah Bantul, kepada guru-guru serta karyawan MTs Muhammadiyah Bantul yang telah mengizinkan kami untuk menuliskan luaran ilmiah tentang Implementasi Habituasi Sekolah dalam Membentuk Sikap Sosial Spiritual di MTs Muhammadiyah Bantul dan juga sudah membantu kami untuk menyempatkan waktunya ketika kami ingin mewawancarai kepala sekolah dan guru-guru yang ada di MTs Muhammadiyah Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

Prastowo, A., Suyadi, & Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kencana.

- Yunus, R., & Dkk. (2023). *Pendidikan Karakter di Masyarakat :Studi Karakter Bajo di Torosiaje*. Ideas Publishing.
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Qiara Media.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Lexy J., Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Fadilah. (2021). *Pendidikan Karakter* (M. I. Ariful Fathoni (ed.); cetakan pe). CV. AGRAPANA MEDIA.
- Ferliana, A. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Al Furqon Bondowoso Tahun Pelajaran 2020/2021*.
- Hamidah, & Dkk. (2023). *Pendidikan Karakter*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Nada, A. A. R., & Dkk. (2021). *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan* (Y. Wulandari & Dkk (eds.)). UAD Press.
- Nisa, K. (2020). Hasil Penelitian dan Pembahasan Kuesioner. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ramadhani, S. (2023). *Landasan dan Inovasi Pendidikan Merdeka Belajar*. Nas Media Pustaka.
- Hamidah, & Dkk. (2023). *Pendidikan Karakter*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Ramadhani, S. (2023). *Landasan dan Inovasi Pendidikan Merdeka Belajar*. Nas Media Pustaka.
- Nada, A. A. R., & Dkk. (2021). *Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan* (Y. Wulandari & Dkk (eds.)). Yogyakarta: UAD Press.